

Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi

Qanita

Ilustrator : 'Izzatil' Adawiyah



**BUNGAI, TAMBUN,
DAN
IWAK WADI**

Qanita

Bungai, Tambun, dan Iwak Wadi

ISBN:

Hal ix + 62 hlm.; 14 x 21 cm

Cetakan I, Desember 2018

Penulis : Qanita

Penyunting : Qaris Tajuddin, Vita Ananda Marzuki

Ilustrator : Izza

Desain Sampul: Izza

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya

Kalimantan Tengah

Dicetak oleh:

.....

SAMBUTAN KEPALA
BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku cerita ini.

Buku cerita anak ini merupakan hasil sayembara penulisan cerita anak yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah pada bulan Juli 2018. Penerbitan cerita ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar. Kehadiran cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak anak.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang menitikberatkan pada tradisi literasi dasar dibutuhkan suatu terobosan serius dan strategi yang kreatif dalam memberikan pelayanan pendidikan literasi yang berkualitas. Pada bagian inilah Balai Bahasa Kalimantan Tengah berusaha mengambil peran khususnya dalam upaya membangun kemampuan

masyarakat untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi anak-anak Indonesia seutuhnya termasuk salah satunya meningkatkan minat membaca mulai satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan tinggi.

Balai Bahasa Kalimantan Tengah akan terus melaksanakan pembimbingan penulisan cerita, sayembara, lalu penerbitan cerita hasil sayembara. Hal ini semata-mata merupakan wujud keterlibatan Balai bahasa Kalimantan Tengah dalam memasyarakatkan literasi di Kalimantan Tengah.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan terbitnya buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan cerita ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

Sekapur Sirih

Buku adalah jendela dunia. Keunikan sebuah daerah bisa diketahui oleh anak-anak dengan membaca buku. Ini menjadi inspirasi untuk menuliskan banyak keunikan yang ada di Kalimantan Tengah agar bisa diketahui oleh anak-anak di daerah lain.

Iwak wadi adalah kekayaan kuliner yang berasal dari Kalimantan Tengah. Terima kasih kepada kandidat Doktor, Ibu Indah Sari Dewi yang disertasinya tentang *Iwak Wadi*. Beliau telah berkenan menjadi nara sumber dan memberi masukan terhadap buku certa ini.

Setelah serial pertama Bungai dan Tambun yang berjudul “Bungai, Tambun, dan Ori Kecil” diterbitkan tahun lalu oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah. Maka tahun ini, dengan mengucap Bismillah, semoga karya sederhana serial kedua Bungai dan Tambun yang berjudul “Bungai, Tambun, dan *Iwak Wadi*” bisa dinikmati oleh pembaca, bukan hanya di Kalimantan Tengah saja tapi di seluruh Indonesia.

Palangka Raya, 12 Juni 2018

Qanita

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Sambutan Kepala Balai Bahasa Kalimantan Tengah .. | v |
| Sekapur Sirih | vii |
| Daftar Isi..... | ix |
| | |
| Perjalanan Senja | 1 |
| Aroma Misterius..... | 7 |
| Ikan Busuk | 13 |
| Perdebatan Seru..... | 19 |
| Makan Siang..... | 23 |
| Ide Baru | 29 |
| Lumu Beras | 37 |
| Apa Namanya? | 45 |
| Iwak Wadi..... | 51 |
| | |
| Glosarium | 55 |
| Biodata Penulis | 57 |
| Biodata Ilustrator..... | 61 |

Perjalanan Senja

Menghabiskan senja dengan menyusuri tepian sungai Kahayan memang mengasyikkan. Sungai ini selalu menjadi area bertualang yang menantang, karena selain lebar juga memanjang, berkelok, memotong desa dan hutan di Kalimantan Tengah.

Sambil bersenandung riang, Bungai dan Tambun sesekali berkejaran. Bungai mendahului Tambun. Tak lama kemudian, bergantian Tambun yang berlari mendahului.

“Ayo Bungai, kejar aku!” Tambun menantang sambil bergurau.

Tambun tahu nafas Bungai sudah terengah-engah. Tak mungkin lagi Bungai mendahuluinya. Ia pun menghentikan langkahnya, menunggu Bungai yang masih tertinggal di belakang. Tersenyum ia melihat Bungai yang lunglai, terengah-engah.

Dua sahabat yang juga saudara sepupu ini memang hampir selalu bersama. Demikian juga pada senja ini, Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi 1

mereka punya satu tujuan yang sama. Meski agak jauh, perjalanan ini menyenangkan, karena mereka bisa menikmati indahnya sungai Kahayan.

“Lihat Tambun, tiga pohon durian kembar sudah di depan kita. Artinya, tak lama lagi kita akan sampai di rumah *bue*,” seru Bungai. *Bue* adalah kakek dalam bahasa daerah Kalimantan Tengah.

Mereka mempercepat langkah menuju tiga pohon durian kembar itu.

“Aah... leganya. Setiap kali ke rumah *bue*, tiga pohon durian ini menjadi sumber kebahagiaanku,” kata Tambun sambil bersandar pada salah satu pohon durian.

“He-he-he. Ayo, jangan terlalu lama beristirahat di sini. Kita lanjutkan saja perjalanan ini. Kalau terlambat, nanti gelapnya malam akan segera datang,” ajak Bungai sambil menarik tangan Tambun.

Sambil sesekali berjongkok untuk sejenak melepas lelah, Bungai dan Tambun terus berjalan mengikuti aliran sungai Kahayan. Semakin senja, air di sungai Kahayan ini semakin tinggi.

“Hem, aku membayangkan tidur malam nanti. Pasti asyik ya,” kata Tambun sambil mempercepat langkahnya.

2 Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi



Akhirnya, anak lelaki sepuluh dan dua belas tahun ini sampai di desa pinggiran sungai Kahayan.

“Lihat, itu *buek* berdiri di depan rumah!” kata Tambun sambil berlari menuju rumah *buenya*. Lelaki berbaju coklat itu sedang memandang lepas ke arah sungai.

“*Bue! Bue!*” teriak Tambun, tak sabar ingin agar *bue* melihat dirinya yang datang.

Bue tersenyum melihat Tambun dan Bungai yang berlari ke arahnya. *Bue* bergegas turun dari rumah *lanting* menyambut Bungai dan Tambun cucu yang sangat disayanginya. *Lanting* ini adalah rumah khas Dayak. Rumah yang terapung di atas sungai. Rumah ini akan naik turun sesuai ketinggian air sungai.

“*Bue* bahagia kalian datang. Sekarang sedang musim ikan. *Bue* rasa kalian akan senang,” kata *bue* sambil memeluk dan mencium kedua cucunya ini.

“Iya *Bue*. Karena itulah kami akan bermalam di *lanting Bue*. Pasti sangat asyik tidur malam nanti. Tidur di *lanting* memang nikmat, serasa ditimang-timang. Kami juga sudah tidak sabar membayangkan mencari ikan besok pagi,” kata Bungai.

“Bagaimana perjalanan kalian tadi?” tanya *bue* sambil menggandeng tangan Tambun mengajaknya naik ke atas *lanting*.

“Hem asyik sih tapi lelah juga ya,” jelas Tambun sambil memijat betis kakinya.

Tanpa diminta lagi, Tambun bercerita panjang lebar tentang perjalanan mereka senja ini sambil sesekali minum air dan makan buah hutan yang telah disediakan oleh *bue*.

Aroma Misterius

Menikmati malam hari di teras *lanting* di bawah temaran bulan, hem... Rasanya mata tak ingin terpejam. Tambun dan Bungai masih terus bergurau meskipun sudah beberapa kali *bue* meminta mereka untuk tidur.

“Tidurlah dulu, besok pagi kalian bisa bermain di sungai,” kata *bue* sambil menahan kantuk.

“Tkan-ikan yang bermunculan di malam hari ini lucu, *Bue*. Mereka masih mengajak kami bermain. Kasihan kalau kami tinggal tidur,” begitu alasan Tambun.

Memang di musim ikan seperti ini, ikan tampak hilir mudik, terlihat cukup jelas di bawah temaran bulan. Parade ikan inilah yang ditunggu-tunggu dua sahabat ini. *Lanting* tempat tinggal *bue* menjadi tempat favorit di musim ikan seperti ini.

“*Bue batiruh helu lah,*” kata *bue* yang sudah tidak bisa lagi menahan kantuk. *Bue* tidur dulu lah, begitu kira-kira artinya.

Bue segera beranjak dari tempat duduknya sambil mengangkat piring dan gelas bekas makan malam mereka.

“*Iyoh, Bue. Bue* masuk saja. Kami akan segera tidur juga,” kata Bungai meyakinkan kakeknya.

“Bungai saja yang nanti membawa piring dan gelas kotor itu, *Bue*. Nanti Bungai juga yang akan mencucinya,” kata Bungai sambil mengambil piring dan gelas dari tangan kakeknya.

“Terima kasih, Bungai. *Ikau* baik sekali,” kata *Bue* sambil mengusap kepala Bungai.

Dipuji begitu Bungai tersenyum malu. Bungai memang dikenal sebagai anak yang sopan dan suka menolong orang tua. Tak salah jika di desanya Bungai sangat disayang oleh para tetangga dan kerabatnya.

Tak lama setelah *bue* masuk ke dalam *lanting*, Bungaipun mengajak Tambun untuk tidur juga.

“Ayolah Tambun, kita tidur dulu. Besok pagi kita lanjutkan petualangan sungai ini,” ajak Bungai sambil menarik tangan Tambun.

Meskipun dengan berat hati, akhirnya Tambun mengikuti Bungai yang terlebih dulu masuk ke dalam

lanting. Tambun tidak berani di luar sendiri di malam seperti ini.

Tidak perlu lama. Tidak sampai 10 menit, suara dengkur Tambun sudah terdengar nyaring. Perjalanan senja yang cukup melelahkan ditambah udara malam yang sejuk makin membuat Tambun makin terlelap.

Keesokan paginya.

“Kukuruyuk.”

Suara ayam jago membangunkan Bungai dari tidur nyenyaknya. Sambil mengusap mata, Bungai menggeser badannya mendekati Tambun.

“Ayo Tambun, ayam jago sudah berkokok, pagi sudah menyingsing, matahari mulai bergerak menerangi sungai Kahayan,” Bungai membangunkan Tambun sambil menggoyang-goyangkan badan Tambun.

Tiba-tiba. “Huh! *Ikau* buang angin ya. Aromanya busuk sekali,” kata Bungai.

Kaget dituduh mengeluarkan aroma tidak sedap, Tambun segera duduk dan mendorong badan Bungai.

“Enak saja. Bukan aku. Benar. Jujur,” kata Tambun sambil suaranya agak sedikit tinggi.

“Hem, jadi ini aroma apa ya? Betul-betul bau yang tidak enak,” kata Bungai sambil menutup hidungnya.

Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi 9

“Ayo kita cari di mana aroma tidak enak ini,” ajak Tambun kepada Bungai.

Tanpa menunggu persetujuan Bungai, Tambun sudah keluar dari *lanting*. Tergopoh-gopoh Bungai menyusul Tambun.

Mereka segera menyusuri tepian sungai. Mencoba mencari sumber aroma ini. Semakin mereka berjalan menjauhi *lanting*, aroma busuk itu semakin kuat.

Tiba-tiba dari kejauhan, Tambun melihat ada gundukan aneh di depan mereka.

“Bungai, itu gundukan apa ya? Sepertinya aroma tidak enak itu berasal dari sana. Aduh, baunya busuk sekali,” kata Tambun yang semakin penasaran dengan aroma itu.



Ikan Busuk

Mata Bungai dan Tambun tertegun menatap gundukan di depan mereka. Hampir tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Bungai menggosok-gosok mata dan mencubit lengannya sendiri untuk memastikan bahwa tidak sedang bermimpi.

Tambun berteriak, “Ikan!”

“Bagaimana bisa ada ikan busuk sebanyak ini?” kata Bungai sambil tangan kiri menutup hidung dan tangan kanan menyentuh salah satu ikan itu.

“Hmmm, pantas saja baunya busuk. Badan ikan ini sudah sangat lembek. Lihat, sebagian malah sudah hancur,” kata Bungai.

Bungai dan Tambun tak pernah melihat gundukan ikan yang sudah membusuk sebanyak itu. Lalat sudah mulai banyak yang berdatangan. Lalat tahu sekali di mana tempat mereka bisa menyantap makanan.

“Hiii, geli. Lihat, lalat-lalat itu asyik sekali bermain dan makan di tumpukan ikan busuk,” kata

Tambun sambil berjalan menjauhi gundukan ikan busuk itu.

Mereka benar-benar tak bisa mengerti kenapa ada tumpukan ikan busuk sebanyak itu.

Menyadari matahari sudah semakin meninggi, sengatan sinarnya mulai membuat kulit terasa hangat. Bungai menyadari sesuatu.

“Tambun, kita tadi belum izin kepada *bue*. Pasti *bue* kebingungan mencari kita,” kata Bungai sambil bergegas mengibaskan celananya yang penuh pasir.

“Ayo kita segera pulang. Kasihan *bue*. Pasti *bue* khawatir,” ajak Bungai.

Bungai segera berlari meninggalkan Tambun.

“Bungai, tunggu!” teriak Tambun sambil beranjak dari duduknya.

Tak sabar rasanya Bungai ingin bertanya kenapa bisa ikan bertumpuk dan membusuk seperti itu. Tapi sayang sekali tak ada orang di sekitar tumpukan ikan tersebut. Tak sabar Bungai ingin segera sampai di rumah *bue*. Bungai yakin, *bue* tahu tentang tumpukan ikan busuk tersebut.

“*Bue, Bue, Bue,*” teriak Bungai sambil masuk ke dalam *lanting*.



Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi 15

Terlihat *bue* sedang asyik memperbaiki jala yang sobek. Jala kesayangan *bue* ini sudah cukup lama membantu *bue* mencari ikan di sungai Kahayan. Di musim ikan seperti ini, jala *bue* seringkali sobek karena terlalu berat beban ikan yang terjaring.

“Ada apa kalian teriak? *Bue* tidak ke mana-mana,” kata *bue* sambil terus asyik dengan jalanya.

Bungai segera duduk bersila di hadapan *bue*, sambil menoleh ke arah pintu.

“Mana Tambun ya? Lama sekali,” gumam Bungai yang merasa tak lengkap jika tak ada Tambun di sisinya.

“Memangnya Tambun ke mana? Tadi kalian ke mana? *Bue* mencari kalian sejak pagi tadi,” tanya *bue*.

“Maaf *Bue*, tadi kami pergi tanpa izin. Saat bangun tidur pagi tadi, kami mencium aroma yang sangat busuk. Kami penasaran. Kami mencari di sekitar *lanting*, tapi aroma tersebut sepertinya bukan di sini. Kami sangat ingin tahu. Akhirnya kami berjalan mengikuti ke arah aroma busuk tersebut. Kami tidak sadar, ternyata cukup jauh kami meninggalkan *lanting Bue*,” jelas Bungai panjang lebar.

“Aroma busuk? Kalian sudah menemukannya?” tanya *bue*.

16 Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi

“Sudah *Bue*. Kami menemukan tumpukan ikan busuk di simpang jalan dekat rumah *amang*,” jelas Bungai. *Amang* adalah panggilan mereka untuk paman.

“*Bue*, kenapa bisa banyak sekali ikan yang busuk? Puluhan bahkan mungkin hampir mencapai seratus ekor ikan. Sebagian sudah hancur. Lalat sangat suka. Hiii.” Bungai berbicara sambil memencet hidungnya.

Seketika wajah *bue* berubah. Ada raut sedih di wajahnya. *Bue* mengambil nafas panjang dan kemudian berdiri dan berjalan mendekati jendela yang terbuka. Pandangan mata *bue* menatap sungai Kahayan.

“Selalu saja begini. Ikan-ikan itu membusuk, rusak, dan tidak bisa dimakan lagi. Ikan berlimpah di musim peralihan antara musim kemarau dan musim hujan. Sementara itu, saat tidak musim ikan, ikan sangat sulit dicari. Tak jarang kami makan tanpa ikan karena seharian kami menjala atau memancing, tak ada ikan yang tertangkap,” jelas *bue*.

Bungai merasa bersalah. Ternyata cerita tentang ikan busuk itu membuat *bue* bersedih.

“Maafkan Bungai, *Bue*. Sungguh, Bungai tak bermaksud membuat *Bue* bersedih,” kata Bungai sambil meraih tangan *bue*.

“Tidak, *ikau* tidak bersalah. Tapi begitulah yang terjadi. *Bue* tidak tahu harus melakukan apa,” kata *bue* dengan kerutan di dahinya.

“Hujan kemarin membuat ikan yang sudah terjaring jala lebih cepat membusuk, harusnya segera diolah,” tambah *bue*.

Perdebatan Seru

“Bungai, kenapa *Ikau* tinggalkan aku?” kata Tambun sambil terengah-engah memasuki *lanting*.

“Hmmm *Ikau* lambat sekali,” jawab Bungai sambil berdiri mengambil air putih untuk Tambun.

“Ini, minum dulu, agar napasmu tidak naik turun begitu,” kata Bungai sambil menyodorkan segelas air putih.

“Iya sih. Tadi asyik benar melihat tumpukan ikan busuk itu. Heran juga, kenapa orang tidak suka makan ikan ya,” kata Tambun sambil meminum air putih.

“Ha-ha-ha..... Tambun, Tambun. Bukannya tidak suka makan ikan. Ikan sangat melimpah. Orang sudah sangat kenyang,” jelas Bungai sambil tertawa.

“Oh. Kukira orang-orang tidak suka makan ikan,” kata Tambun sambil menutup mukanya karena malu.

“Oh ya, aku ada ide cemerlang,” kata Tambun sambil menjentikan ibu jari dan jari tengahnya.

“Apa idemu?” tanya Bungai.

Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi 19

“Kita jadikan ikan bakar saja semuanya, kemudian kita bagikan ke semua masyarakat desa ini. Beres kan,” kata Tambun dengan wajah seriusnya.

“Ada-ada saja Tambun ini. Semua masyarakat desa ini juga pasti sudah melakukannya. Bahkan mungkin mereka membakar ikan untuk dimakan setiap hari sampai bosan,” jelas Bungai lagi.

“Ikan bakar tidak bertahan lama. Sehari sudah basi,” jelas *bue*.

“Oh iya ya. Kalau begitu, berarti kita harus menemukan cara agar ikan-ikan itu bisa bertahan lama,” Bungai menambahkan sambil melirik ke arah Tambun.

“Kalau dibungkus daun pisang kemudian dikukus, sepertinya akan lebih tahan lama, bukan begitu Bungai?” tanya Tambun.

“Itupun tidak bertahan lama. Hanya satu atau dua hari. Hari selanjutnya ada ikan-ikan baru lagi,” jelas *bue*.

“Pusing juga ya. Pantas saja *bue* bersedih. Ikan melimpah. Ikan jadi busuk,” Tambun berjalan mondar-mandir sambil sesekali melihat lantai kemudian melihat

langit-langit. Serious mencari ide besar untuk menyelesaikan masalah ikan busuk ini.

“Sudah sana, kalian mandi dulu. Tadi pagi belum mandi kan?” tanya *bue*.

“He-he-he. Bolehkah kami berenang siang ini, *Bue*?” tanya Tambun.

Tanpa menunggu jawaban dari *bue*, Tambun sudah berlari menuju teras *lanting* dan *byurr!* Terdengar suara air yang terhempas karena lompatan Tambun.

“Tambun, Tambun. Ingat ya, jangan jauh-jauh berenangnya. Semakin sore air semakin tinggi dan arus air semakin deras,” teriak *bue*.

“Tenang, *Bue*. Tambun tahu itu. Tambun akan ikuti nasehat *Bue*,” teriak Tambun sambil terus berenang.

“Cepat turun, Bungai. Jaga adikmu. *Bue* khawatir jiwa petualang Tambun akan membuat Tambun berenang terlalu jauh,” pinta *bue* kepada Bungai.

“Siap, *Bue*. Bungai akan segera menyusul dan menjaga Tambun,” kata Bungai menenangkan *buenya*.

Meskipun berjarak dua tahun, Bungai dan Tambun sangat akrab. Mereka saling melindungi dan tahu sifat masing-masing.

Makan Siang

“Lapar...lapar....,” teriak Tambun sambil naik ke atas tangga kayu.

Lebih dari dua jam berenang, jari-jari Tambun berkerut dan badan menggigil. Pantas saja jika Tambun lapar.

“Tapi, tempat ini jauh dari *lanting Bue*. Kamu sih berenang terlalu jauh. Mau makan apa kita sekarang?” sahut Bungai sambil menyusul naik ke atas tangga kayu.

“Kita masuk ke desa ini saja yuk. Semoga ada orang baik hati yang menawarkan makanan untuk kita. He he,” saran Tambun.

“Ada-ada saja *ikau*, Tambun,” kata Bungai sambil berjalan mengikuti Tambun.

“Eh, lihat *mina* itu sedang apa ya ?” tanya Tambun.

Ada tiga orang ibu muda sedang menjemur ikan di halaman rumahnya yang luas. Ikan-ikan diletakkan di Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi 23

atas jemuran kayu. Oh, ternyata di desa ini juga banyak ikan.

“Permisi, *Mina* sedang membuat apa?” Tambun bertanya kepada ibu muda yang memakai baju hijau.

“Kami sedang menjemur ikan. Ikan-ikan ini kami buat ikan asin,” kata ibu muda berbaju hijau itu.

“*Mina* setiap hari membuat ikan asin ini?” tanya Bungai.

“Iya *Ken*, ikan berlimpah. Akan busuk jika tidak segera diolah,” jelas *mina*.

“Kalau dibuat ikan asin seperti ini bisa awet ya? Sampai berapa lama ikan asin bertahan lama?” Bungai bertanya lagi.

“Bisa tahan berbulan-bulan,” jelas *mina* berbaju hijau itu lagi.

“Jadi tambah lapar lihat ikan asin,” kata Tambun sambil menggosok perutnya.

“Kalian dari mana? Pakaian kalian basah. Sepertinya kalian bukan penduduk desa ini. Kalian habis berenang ya?” tanya *mina* yang memakai topi rotan.



“He-he, iya *Mina*. Kami asyik berenang. Tidak terasa ternyata sudah cukup lama kami berenang. Perut sudah bernyanyi,” jelas Tambun.

“Hush, Tambun. Malulah bicara itu,” kata Bungai seraya berbisik ke telinga Tambun.

“Ayo, ayo makan di tempat *Mina* dulu,” *mina* bertopi rotan mengajak Bungai dan Tambun.

Bungai dan Tambun saling berpandangan. Tambun tersenyum sambil mengacungkan jempolnya.

“Benar kan, Bungai. Ada orang-orang baik di desa ini yang mengajak kita makan,” kata Tambun sambil berjalan mengikuti *mina* bertopi rotan itu.

Sambil bersila, Tambun segera mengambil piring. Nasi panas dan ikan asin yang telah digoreng dengan minyak kelapa menjadi menu yang sangat lezat.

“Hem, huk-huk.”

“Pelan-pelan makannya, Tambun,” kata Bungai seraya menyodorkan segelas air putih.

“Bolehlah lapar. Tapi makan jangan terburu-buru begitu. Jadinya tersedak kan,” kata Bungai lagi.

“Bukan. Tidak terburu-buru. Tapi ada ide saat makan ikan asin. Khawatir lupa jadinya ingin segera disampaikan,” jelas Tambun.

“Sudahlah, habiskan dulu makananmu,” kata Bungai sambil berganti posisi kaki.

Begitu selesai makan dan minum, Tambun ingin segera menyampaikan idenya. Sambil mencuci tangan, Tambun mencuci piring bekas makannya.

“Tadi saat *Mina* menjelaskan tentang ikan asin, ide ini mulai muncul. Saat makan, ide ini semakin menari-nari di kepalaku,” kata Tambun.

“Hem ide apa?” tanya Bungai yang juga penasaran.

Bungai tahu, meskipun Tambun terkadang sering bertingkah aneh, Tambun memang dikenal banyak idenya.

Ide Baru

“Ikan asin memang bisa bertahan lama, tapi sulit bikinnya. Harus dijemur sehari-hari agar bisa kering. Bagaimana kalau kita coba membuat makanan yang lain agar ikan juga bisa bertahan lama,” kata Tambun.

“Oh ya. Benar *ikau*. Tadi kudengar *mina* itu berbincang untuk menambahkan garam agar ikan bisa bertahan lama,” Bungai menambahkan sambil mencuci tangan.

“Ya ya ya. Tapi apa tambahan selain garam ya agar ikan tidak perlu dijemur. Malas rasanya menjemur ikan di panas yang sangat terik,” kata Tambun.

Mina bertopi rotan itu nampaknya menyimak perbincangan antara Bungai dan Tambun. Sambil membereskan peralatan makan, *mina* membuka perbincangan.

“Ada juga beras yang disangrai yang konon kabarnya bisa membuat ikan bertahan lama, tapi *Mina*

belum pernah mencobanya,” tambah *mina* bertopi rotan tersebut.

“Oke, oke, nanti kami coba,” Bungai bersemangat.

Setelah kenyang, Bungai dan Tambun berpamitan pulang kepada *mina* bertopi rotan.

“Kami mau pulang ke rumah *Bue* dulu. Terima kasih, kami sudah kenyang. Ikan asinnya sangat enak,” pamit Bungai kepada *mina* bertopi rotan.

“Kalian mau berenang lagi? Bagaimana jika *Mina* mengantarkan kalian dengan *jukung*?” kata *mina* bertopi rotan.

“He-he. Boleh, boleh,” jawab Tambun dengan cepat.

“Ayo ikut *Mina* ke *jukung* yang ditambat di pohon durian besar itu,” kata *mina* bertopi rotan sambil menunjuk ke arah pohon durian, tempat ia menambatkan perahunya.

Tambun segera meloncat masuk ke dalam *jukung*. *Jukung* bergoyang-goyang karena lompatan Tambun.

“Pelan-pelan, Tambun. Nanti *jukung* ini bisa terbalik lho,” kata Bungai sambil memegang ujung *jukung*.

Meski tertambat dan diikat di pohon durian, tapi tetap saja *jukung* bisa bergoyang dan terbalik.



“Ayo.... kita mulai perjalanan ini ya. Pegang kuat-kuat pinggir *jukung* ya,” *mina* bertopi rotan mulai masuk ke dalam *jukung* dan mengambil dayung yang tergeletak di dalam *jukung*.

Sepanjang perjalanan ke *lanting bue*, perbincangan tentang ikan masih terus berlanjut. *Mina* bertopi rotan itu asyik bercerita tentang ikan asin. Tapi, Tambun nampaknya justru lebih asyik membayangkan membuat ikan lebih bertahan lama tapi tanpa dijemur.

“*Mina*, nanti ada *lanting* berjajar tiga. *Lanting* yang tengah itulah *lanting bue* kami,” jelas Bungai pada *mina* bertopi rotan.

“Nah, sudah sampai. *Mina* langsung pulang ya,” kata *mina* bertopi rotan seraya membelokkan *jukungnya*.

“Terima kasih, *Mina* telah mengantar kami. Terima kasih juga, *Mina* telah mengajak kami makan ikan asin yang sangat lezat,” kata Bungai.

Bue hanya geleng-geleng kepala melihat cucunya masuk ke dalam *lanting* dengan baju yang masih basah.

“Dari mana saja kalian? Pasti kalian berenang jauh ya?” tanya *bue*.

“He-he, *Bue* tahu saja. Tenang *Bue*, kami tadi bertemu dengan *minak* yang baik hati, mengajak kami makan ikan asin dan mengantar kami pulang naik *jukung*. Mereka juga memberi ide untuk membuat ikan lebih bertahan lama,” Tambun menjelaskan dengan senyum yang terus menghiasi bibirnya.

Setelah berganti pakaian, Bungai dan Tambun mulai mencoba membuat ikan yang bisa bertahan lama. Tak mengenal lelah meskipun baru saja berenang dalam jarak yang jauh. Rasa penasaran mereka mengalahkan rasa lelah.

“*Bue*, kami bisa minta beras segenggam saja. Minta garam juga. Kami pinjam wajan, kompor, lumpang, dan alu,” kata Tambun sambil terus saja mengikuti *bue* ke dapur.

“Ambil saja sendiri. Tapi ingat ya, jika selesai apa yang harus kalian lakukan?” kata *bue*.

“Pasti kami akan membersihkan semua peralatan yang kami pakai. Kami kan anak-anak yang bertanggungjawab,” tambah Tambun.

Segera saja Bungai dan Tambun mencuci beras dan dibiarkan air bekas cucian menetes sampai habis.

“Nah, berasnya sudah kering. Saatnya sekarang beras disangrai. Apinya kecil saja, Tambun. Agar beras tidak cepat hangus,” kata Bungai sambil membersihkan ikan patin yang merupakan hasil *bue* menjala hari ini.

“Nah, ikan patinnya sudah bersih dan sudah kupotong-potong. Saatnya untuk digarami,” kata Bungai.

Jari jemari Bungai lincah menaburkan dan mencampurkan garam ke seluruh permukaan ikan patin yang telah dipotong-potong.

“Jangan terlalu banyak garamnya, Bungai. Nanti terlalu asin,” kata Tambun sambil memegang tangan Bungai agar tidak memasukkan tambahan garam ke potongan ikan patin.

Kemudian ikan patin yang telah dibalur garam tersebut dimasukkan ke dalam *balanai* yang tertutup. *Balanai* ini adalah tempayan khas di Kalimantan Tengah.

“Ahhhh sudah selesai tugasku,” kata Bungai.

“Eh...Tambun, lihat berasnya hangus. Sampai hitam begitu. Kenapa *ikau* bengong?” kata Bungai sambil mengangkat wajan.

“He he. Aroma beras yang disangrai ini harum sekali. Pasti nanti ikannya akan lezat. HmMMM,” kata Tambun.

“Ayo, sekarang tugasmu menumbuk beras ini,” kata Bungai sambil menyiapkan lesung untuk menumbuk beras.

Belum lama menumbuk, Tambun sudah merasa lelah dan diberikan ke Bungai agar melanjutkan. Lelah menumbuk dengan tangan kanan diganti dengan tangan kiri. Saat tangan kanan dan kiri lelah, maka Bungai menumbuk dengan kedua tangannya.

“Ternyata lelah juga menumbuk beras ini,” kata Bungai sambil memijat jari jemarinya.

“Ayo kita tidur dulu. Besok pagi kita lanjutkan pekerjaan ini,” ajak Tambun yang memang sudah beberapa kali menguap.

Lumu Beras

Udara tepi sungai yang dingin menyusup masuk ke dalam *lanting*. Tambun dan Bungai yang tertidur pulas terusik udara dingin tersebut. Ayam jago milik tetangga *bue* sudah bangun dan mulai berkokok. Kukuruyuk.

“Ohhh sudah pagi ya. Ayo Tambun, kita lanjutkan uji coba kita,” ajak Bungai sambil membuka jendela.

“Hmmm, matakku masih ingin terpejam. Badanku rasanya masih letih. Tapi, penasaran dengan ikan itu,” kata Tambun sambil menggosok matanya.

Tak lama kemudian Tambun dan Bungai sudah melanjutkan pekerjaan mereka di dapur. Bungai segera melihat *balanai* yang berisi ikan. Kemarin Bungai sudah menggarami ikan patin tersebut. Ternyata, hari ini ada air yang tergenang di *balanai* itu.

“Ups.”

Bungai menutup hidung sesaat setelah membuka tutup *balanai*. Air yang tergenang di dalam *balanai* mungkin berasal dari ikan patin. Air dari ikan patin ini

yang membuat aroma tak sedap. Bungai baru ingat, kemarin ikan yang selesai dicuci yang menurutnya sudah kering ternyata belum benar-benar kering.

Perlahan-lahan Bungai membuang air dalam *balanai* itu. Bungai tidak melihat bahwa masih ada air tergenang di lekukan *balanai*, Bungai mulai mengambil beras yang sudah disangrai.

“Sekarang saatnya ikan patin ini dibalur dengan tumbukan beras sangrai, *lumu* beras kata mina kemarin. *Balanai* untuk tempat ikan-ikan ini tolong disiapkan, Tambun,” pinta Bungai kepada Tambun.

“Oke, *balanai* siap,” kata Tambun sambil membawa *balanai* ke samping Bungai.

“Yuk masukkan pelan-pelan ikan-ikan ini ke dalam *balanai* agar tidak rusak,” ajak Bungai.

“Sekarang kita tutup. Kita lihat apa yang terjadi tiga hari lagi,” kata Tambun sambil menutup *balanai*.

Tiga hari terasa lama. Hampir setiap hari Tambun ingin melihat isi *balanai*. Tapi Bungai selalu berhasil mencegahnya.

“Bersabarlah Tambun. Kita kan ingin melihat bagaimana hasilnya jika ikan patin itu dibalur garam

dan *lumu* beras. Apakah benar-benar bisa bertahan lama atau tidak,” kata Bungai.

“Iya, iya. Aku kan cuma ingin tahu saja,” kata Tambun sambil memajukan bibirnya. Terlihat sekali jika Tambun penasaran.

Tiga hari kemudian, di pagi hari Tambun bergegas ke dapur. Tambun tak melihat ada jala di dekat pintu dapur. Kaki Tambun terjerat dan Tambun terjatuh. Bukan hanya itu, kepala Tambun terantuk *balanai*.

Balanai pun terguling. Tutupnya menggelinding dan potongan ikan patin berhamburan.

“Oh, kepalaku sakit,” kata Tambun sambil menggosok kepalanya.

Bergegas Bungai menolong Tambun, melepaskan jari-jari kaki Tambun dari tali-tali jala.

“Berhati-hatilah jika melakukan sesuatu. Begini jadinya jika kita tergesa-gesa,” kata Bungai.

“Iya, iya. Lain kali aku tidak lagi tergesa-gesa. Cukup sekali saja kepalaku terantuk *balanai*, sakit sekali,” kata Tambun.

Sambil menunggu Bungai melepaskan tali-tali jala di jari kakinya. Tambun melihat ada benda-benda putih kecil bergerak-gerak meninggalkan potongan ikan patin.

“Bungai, Bungai, lihat benda apa itu!” kata Tambun sambil menunjuk ke arah *balanai* yang terguling.

Bungai segera berjalan menghampiri benda putih di dekat *balanai*. Bungai memegang dan mengambil satu benda putih itu.

“Lihat, apa ini Tambun,” kata Bungai sambil menyodorkan benda putih itu ke depan Tambun.

“Oh tidak! Hi-hi geli. Belatung ya. Kok bisa ada di sana? Bagaimana belatung bisa masuk ke dalam *balanai*? Sepertinya *balanai* sudah tertutup rapat,” gumam Tambun.

Bungai juga heran, bagaimana bisa banyak belatung di dalam *balanai*. Sepertinya saat memasukkan potongan ikan patin, *balanai* dalam keadaan bersih. Bungai yakin, karena Bungai sendiri yang mencucinya.

“Ayo tanya *bue*, kenapa hal ini bisa terjadi,” ajak Tambun kepada Bungai.

Mereka berdua berjalan menuju teras *lanting*. Tampak *bue* sedang asyik makan *lamang*. Ketan bersantan yang dimasak dalam sebilah bambu ini memang sangat lezat dinikmati di pagi hari.



“*Bue, Bue.* Lihat ada belatung di dalam *balanai*. Bagaimana bisa belatung masuk ke dalam *balanai*, *Bue*? Kami sudah menutup *balanai*,” jelas Bungai.

Bue berjalan bersama Tambun dan Bungai menuju dapur. *Bue* tertawa melihat *balanai* yang terguling, potongan ikan patin yang berceceran dan belatung yang mulai berjalan ke mana-mana.

“Bungai, Tambun. Kemarin berapa banyak garam yang kalian balurkan pada potongan ikan patin?” tanya *bue*.

“Kenapa *Bue*? Seingat Bungai garamnya sesendok kecil. Terlalu banyak ya?” tanya Bungai.

“Garam cuma sesendok kecil? Pantas saja belatungnya banyak. Ikannya tetap busuk jika garamnya cuma sedikit. Mungkin juga kalian tidak rapat saat menutup *balanai*,” jelas *bue*.

“Oh.....” Tambun cemberut.

Tampak sekali kekecewaan di wajah Tambun. Merasa sudah susah payah melakukan uji coba itu, tapi gagal.

“Sepertinya aku kurang rapat menutup *balanai*. Kemarin sewaktu *ikau* tidur, *balanai* sempat kubuka karena penasaran. Mungkin karena terburu-buru
42 Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi

akhirnya tidak rapat saat menutup,” jelas Tambun sambil menunduk.

“Sudahlah, Tambun. Besok kita coba lagi yuk. Kita baru sekali mencobanya, wajar kalau masih ada yang kurang tepat” ajak Bungai seraya menghibur Tambun.

Sambil membersihkan pecahan *balanai*, Bungai melihat sesuatu.

“Ohhh, masih ada air dalam *balanai*,” Bungai terkejut melihat lekukan di dalam *balanai* yang digenangi air.

“Oh, ini mungkin yang membuat belatung ada,” kata Tambun.

Apa Namanya?

Sampai malam, Bungai belum juga tidur. Tambun sudah terdengar dengkurinya. Bungai masih terus berfikir tentang kejadian hari ini.

Bungai masih terus berusaha mengingat bahan-bahan masakan yang biasa dipakai *umai* memasak ikan. Bungai biasa memanggil ibunya dengan sebutan “*Umai*” sebagaimana anak-anak lain di desanya.

Untung saja lampu minyak di teras *lanting* ini masih menyala. Masih ada temaran lampu yang menemani Bungai malam ini.

Hem, biasanya bubuk kopi dipakai *umai* untuk menghilangkan bau menyengat. Apa bisa juga ya dipakai?

“Oh, kemarin *bue* makan *lamang*. *Lamang* kan bukan dari beras, tapi mirip beras. Hmmm, apa bisa juga dicoba ya?” gumam Bungai dalam hati.

Keesokan paginya...

Tek tek tek. Sreng sreng.

“Suara apa itu?” berjingkat Bungai melangkah ke dapur.

“Hari masih sangat pagi. Ayam belum berkokok. Tapi siapa yang sudah memasak di dapur?” gumam Bungai.

“Oh, *ikau* Tambun,” sapa Bungai.

Krompyang.

Piring terjatuh dari tangan Tambun. Bubuk hitam tumpah dan mengotori lantai papan.

“Aduh, *ikau* mengagetkan. Lihat, bubuk kopi ini jadi berhamburan,” kata Tambun sambil melotot.

“Maaf, maaf. Memang bubuk kopi itu akan dibuat apa?” tanya Bungai.

“Biasanya *umai* menabur bubuk kopi untuk menghilangkan bau menyengat. Nah, teringat itu. Jadi aku terbangun pagi-pagi ini,” jelas Tambun.

“Wah, kita berfikir sama ya. Semalam aku juga berfikir seperti itu. Hari ini rencananya mau mencoba *lumu* ketan putih, kan mirip beras. Siapa tau bisa juga dipakai,” jelas Bungai.

Tanpa menunggu lama, Tambun segera bergegas mengambil sapu untuk membersihkan tumpahan kopi. Sedangkan Bungai mencari ketan di dalam tumpukan karung.

“Nah, ini dia ketan putihnya sudah ada. Kita coba saja dua macam. Satu ikan patin dengan *lumu* beras. Satunya lagi ikan baung dengan *lumu* ketan putih yang dicampur kayu manis,” jelas Bungai.

“Kok pakai kayu manis?” tanya Tambun.

“Ya, dicoba aja. Apa salahnya? Siapa tahu aroma menyengatnya berubah menjadi harum. Kayu manis kan harum,” tambah Bungai sambil mencuci ketan putih.

Setelah benar-benar kering, ketan putih dan kayu manis disangrai. Aromanya benar-benar harum.

“Ayo sekarang *ikau* yang menumbuk ketan putih dan kayu manis yang sudah disangrai, Bungai,” pinta Tambun.

Bungai sudah mulai terbiasa menumbuk, tidak sesulit saat pertama kali menumbuk beras beberapa hari yang lalu.

“*Lumu* ketan sudah siap. Saatnya kita campur garam dan ikan. Garamnya yang banyak ya. Kira-kira kalau ikannya 1 kg, kita coba beri garamnya 2 ons,” jelas

Bungai sambil melihat Tambun mencampur garam dengan ikan.

“Sekarang dilanjutkan dengan mencampurkan *lumu*, yang rata ya. Pastikan semua ikan tertutupi oleh *lumu*,” pinta Bungai lagi.

Serius sekali Bungai dan Tambun mengerjakan masakan uji coba ini. Mereka tidak menyadari bahwa sejak tadi ada sepasang mata yang memperhatikan mereka.

“Ehem ehem,” *bue* berdehem sambil melangkah masuk ke dalam dapur kemudian duduk di *lampit* rotan.

“*Bue* lihat kalian sibuk sekali sejak hari masih gelap sampai sekarang matahari sudah terasa sinarnya. Kalian masih penasaran dengan olahan ikan yang kemarin?” tanya *bue*.

“Iya, *Bue*. Hari ini kami mencoba dua macam. Semoga lezat ya,” kata Tambun sambil memasukkan ikan gabus ke dalam *balanai*.

“Nah selesai sudah,” kata Bungai sambil menaburkan bubuk kopi di atas ikan-ikan yang telah dibalur *lumu*.

“Kali ini Bungai sudah pastikan *balanai* benar-benar kering. Tadi ikan yang selesai dicuci bersih
48 Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi

kemudian Bungai tiriskan sampai benar-benar kering,” jelas Bungai pada *bue*.

“Iya, saat kemarin gagal, lalat masih main-main di atas ikan yang baru dicuci. Karena kita tidak menutupnya. Itu juga yang mungkin membuat belatung itu ada,” jelas Tambun.

“Sekarang kita tutup rapat. Tujuh hari lagi apa yang akan terjadi?” kata Tambun sambil mengambil tutup *balanai*.

“Kalau nanti memang terbukti lezat, nama yang tepat apa ya?” tanya Bungai kepada *bue*.

Iwak Wadi

Menunggu tujuh hari bukan hal yang mudah bagi Tambun. Selalu saja penasaran ingin membuka tutup *balanai*. Tapi Bungai selalu berhasil menghalanginya.

Sampai akhirnya.....

“Ayo Bungai, ini sudah hari ketujuh. Saatnya kita melihatnya,” ajak Tambun sambil berlari kecil menuju dapur.

“Pelan-pelan yaaaa. Satu, dua, tiga,” hitung Tambun sambil membuka tutup *balanai*.

“Wauw, benar. Aroma menyengatnya sudah tidak terlalu,” kata Tambun.

“Hem aroma yang ada pada ikan baung lebih harum ya. Itu pasti karena ada taburan bubuk kayu manis,” kata Bungai sambil mengeluarkan ikan baung dari dalam *balanai*.

“Sudah tidak ada belatung lagi,” kata Tambun sambil memotong ikan patin setelah mengambil dari *balanai* yang lain.

“Nah, sekarang coba kita goreng. Sudah tidak sabar rasanya menunggu ikan ini siap disantap,” kata Tambun sambil menyiapkan wajan di atas kompor.

“Dua rasa yang agak berbeda,” ucap Tambun setelah mencicipi kedua macam ikan tersebut.

“Ikan baung lebih enak. Aroma kayu manisnya bikin berselera makan,” kata Tambun.

“Ah, ikan patinlah yang lebih enak. Daging ikan yang dibalur *lumu* beras ini rasanya asli,” kata Bungai.

Saat sedang asyik menikmati ikan dan berdebat mana yang lebih enak, tiba-tiba *bue* masuk ke dapur.

“Wah, sudah berhasil. Enak ya. Bolehkah *Bue* mencobanya?” tanya *bue* sambil duduk di atas *lampit*.

“Boleh, boleh, *Bue*. Ayo, *Bue* mau yang mana?” tanya Bungai.

“*Bue* mau coba semua,” kata *Bue* sambil mengambil ikan yang sudah digoreng dan mulai memakannya.

“*Bue* baru ingat. Kalau tidak salah ini namanya *Iwak Wadi*. Dulu saat masih muda, *Bue* pernah makan ikan seperti ini saat berkunjung ke rumah teman *Bue* di Petak Bahandang sebuah desa di Katingan,” kata *bue*.

“Ya ya. *Iwak Wadi*. Akhirnya kita berhasil membuatnya,” kata Tambun.

“Semoga sejak saat ini tidak ada lagi ikan-ikan yang membusuk di saat musim ikan,” kata Bungai sambil terus menikmati *iwak wadi* hasil kerja kerasnya.

“Ah, ada ide,” teriak Tambun memecah keheningan karena *bue* dan Bungai sedang menikmati *iwak wadi*.

“Apa lagi ide cemerlangmu, Tambun?” tanya *bue* sambil tertawa.

“Kalau kita berjualan *iwak wadi* saat tidak musim ikan, pasti akan untung ya. Orang-orang sedang tidak punya persediaan ikan. Bagaimana, Bungai?” tanya Tambun.

“Boleh, boleh. Tapi sekarang habiskan dulu makanan di piringmu. Nanti kedahuluan lalat yang makan, lho!” kata Bungai sambil tersenyum dan menepuk bahu Tambun.

“*Ikau* memang cerdas, Tambun,” kata Bungai sambil mengacungkan jempolnya ke arah Tambun.

GLOSARIUM

Amang : Panggilan untuk paman dalam bahasa Dayak.

Balanai : Tempayan

Batiruh helu: Tidur terlebih dulu.

Bue : Panggilan untuk kakek dalam bahasa Dayak.

Ikau : Panggilan untuk orang kedua (kamu) dalam bahasa Dayak.

Jukung : Perahu kecil

Lamang : Kue khas Dayak yang dibuat dari ketan dan santan. Bahan dimasukkan ke dalam bambu, kemudian dibakar.

Lampit : Tikar dari rotan

Lanting : Rumah khas Dayak. Rumah yang terapung di atas sungai. Rumah ini akan naik turun sesuai ketinggian air sungai.

Mina : Panggilan untuk bibi dalam bahasa Dayak

Ikan Wadi : Ikan hasil fermentasi. Ikan yang dilumuri garam dan lumu. Lumu ini adalah ketan atau beras yang disangrai lalu ditumbuk.

Bisa juga ditambahkan daun nangka, kopi, Ikan wadi ini dikenal secara turun temurun pada masyarakat Dayak. Menjadi makanan yang mengandung protein di saat sedang tidak musim ikan.

Umai : Panggilan untuk ibu.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Qanita, M.Pd

Ponsel : 087817980665 (WA)

Email : qanitatajuddin@yahoo.co.id

Akun Facebook : Qanita Tajuddin

Alamat Kantor : Sekolah Sahabat Alam

Jl. RTA Milono Km 4 Palangka Raya

Bidang keahlian: Menulis, melukis, pendidikan anak
usia dini

Riwayat Pendidikan:

1. S-2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palangka Raya
2. S-1 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Palangka Raya
3. D-2 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Malang

Judul Buku dan Tahun Terbit :

1. Alat Peraga Edukatif (2005)
2. Minyak Bintang, kumpulan cerpen (2016)
3. Serial Ori (4 judul). Terbit terbatas internal sekolah (2014)
4. Ada Kisah di Balik Cerita (Kumpulan Kisah Inspiratif)
5. Berdamai dengan Kesalahan (Kumpulan Kisah Inspiratif, 2017)
6. Bungai, Tambun, dan Ori Kecil (Balai Bahasa Kalteng, 2017)

Informasi lain :

Lahir di Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, 3 Desember 1970. Putri dari (Alm) Abdullah Musa dan Sri Hartati. Menikah dengan putra Dayak, H. Amanto Surya Langka, Lc. Putra 8, 3 putra dan 5 putri. Hamzah, Qonia, Qosita, Zahfan, Fauzan, Qodisyah, Qorri Aina dan Qodira. Aktif sebagai pembina Forum Lingkar Pena Kalimantan Tengah. Tulisan tentang pengasuhan (pendidikan anak) sering dimuat di Kalteng Pos.

Disamping menjadi guru, aktif menjadi pembicara di berbagai seminar, pelatihan dan workshop pengasuhan/ pendidikan anak

Biodata Ilustrator



Nama lengkap : Nurul 'Izzatil 'Adawiyah

Nama Panggilan: Izza

Email : mbakizzah@gmail.com

Bidang keahlian: Ilustrasi anak

Riwayat pendidikan :

1. SDIT Nurul Islam Krembung (2002-2008)
2. SMPIT Al Uswah Bangil (2008-2011)
3. SMAN 1 Sidoarjo (2011-2014)
4. Teknik Komputer Fakultas Teknologi Elektro ITS (2014)

Buku atau karya terkait ilustrasi :

1. Ini Aku, Untuk Mu (Hijabbook, 2014)
2. Islamic Calender (2017)

Info lain :

Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Sidoarjo, 5 Januari 1996. Izzah adalah putri dari Bapak Toto Sunarsono dan Ibu Sungkawaningsih.